

BENTENG TOBOALI (Memaknai Arti Sebuah Reruntuhan)

Kristanto Januardi*

Kolonialisme di Pulau Bangka cukup banyak meninggalkan bangunan-bangunan yang bersifat monumental seperti di kota-kota besar di Indonesia umumnya. Bangunan-bangunan itu banyak yang berbentuk rumah tinggal yang bersifat pribadi maupun bangunan publik. Dari hasil kegiatan pendataan yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi diketahui bahwa sisa-sisa peninggalan masa kolonial itu diantaranya adalah bangunan yang berfungsi sebagai sarana pertahanan seperti benteng dan pagar kota. Selain itu, juga terdapat bangunan publik seperti gereja, gedung pemerintahan, kantor perusahaan, pabrik dan kuburan Belanda/kerkoft seperti di Pangkal Pinang, Mentok maupun Toboali.



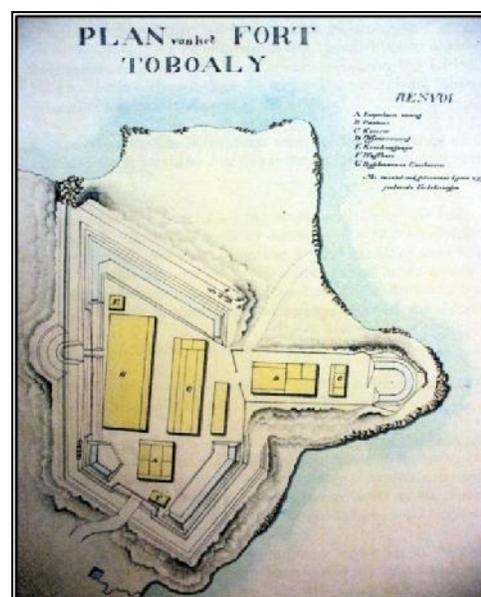
Rencana penempatan benteng dan pos militer Belanda di Pulau Bangka (sumber: Kearsipan Nasional Belanda)

Beberapa benteng tinggalan dari masa kolonial yang masih dapat terlihat keberadaannya di Pulau Bangka saat ini adalah Benteng Tempilang, Benteng Koto Panji Belinyu dan Benteng Toboali, sedangkan benteng Kota Mentok yang berupa pagar mengelilingi kota hanya tinggal sebagian yang dapat terlihat keberadaannya. Kota Pangkal Pinang sebagai lokasi residen Bangka bertempat tinggal tidak ditemukan adanya benteng

pertahanan, mungkin mengingat saat dibangunnya Kota Pangkal Pinang keadaan pemerintahan sudah cukup stabil dari pemberontakan pejuang rakyat Bangka, seperti yang terkenal dengan tokoh Dipati Amir. Upaya Belanda dalam mempertahankan kepentingannya di pulau Bangka, terlihat dari usahanya membuat beberapa benteng dan pos pertahanan di beberapa daerah. Dari sekian peninggalan benteng tersebut tampaknya Benteng Toboali merupakan sisa tinggalan benteng yang masih cukup lengkap keadaannya dibanding tinggalan benteng lainnya.

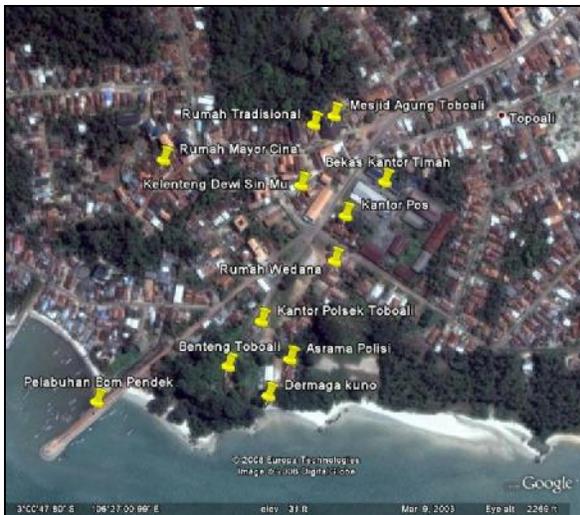
Latar Sejarah dan Lingkungan Benteng Toboali

Benteng Toboali berada di Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Benteng ini terletak di sebuah bukit kecil yang menghadap langsung ke pantai dengan ketinggian 18 meter di atas permukaan laut.



Denah rencana benteng Toboali Tahun 1825 (Sumber: Kearsipan Nasional Belanda)

Benteng ini masih sangat sedikit mendapatkan tindakan arkeologis, baik berupa penelitian, pemerian, penggambaran, pemetaan maupun studi teknis. Hal yang telah dilakukan adalah mendata singkat bangunan benteng dan menempatkan seorang juru pelihara untuk menjaga bangunan. Benteng ini dibangun pada tahun 1825, hal ini terlihat dari sebuah gambar rencana pembangunan benteng yang tertulis tahun 1825. Pada perkembangannya, bangunan ini pernah dikuasai Jepang antara tahun 1942-1945. Kemudian pada masa kemerdekaan bangunan ini dipergunakan untuk Kepolisian Distrik Toboali, yang kemudian berganti nama menjadi Kepolisian Sektor Toboali pada tahun 1980-an hingga akhirnya Polsek tersebut dipindahkan keluar benteng atau tepatnya dipindahkan ke depan lapangan kira-kira 50 meter sebelah utara benteng.



Keberadaan Benteng Toboali di sekitar bangunan tua lainnya (sumber : Google Earth)

Posisi benteng ini terletak pada suatu tempat yang strategis. Di sebelah selatan benteng terlihat Laut Jawa, dan agak ke sebelah barat terdapat pelabuhan Bom Pendek, dahulu pelabuhan ini terlihat lebih ke arah timur (terdapat bekas bangunan dermaga kapal). Di sekitar pantai bagian selatan ujung pulau Bangka ini juga tampak keberadaan Mercusuar pantai. Sebelah timur terdapat bangunan asrama polisi yang menilik ciri dan cerita masyarakat setempat

juga merupakan bangunan yang telah lama berdiri. Sedangkan pada bagian utara terdapat sebuah lapangan yang cukup luas yang menjadi halaman depan bagi beberapa bangunan tua masa kolonial seperti kantor wedana, dan tiga bangunan bergaya kolonial lainnya yang belum diketahui fungsinya. Di bagian utara ini pula terdapat bangunan-bangunan penting lainnya seperti bangunan perusahaan timah Bangka, rumah sakit, kantor Pos, Pecinan, Pasar, Kelenteng Dewi Sin Mu dan juga beberapa bangunan tradisional masyarakat pribumi beserta mesjid lama yang sudah mengalami perubahan total. Diperkirakan pembangunan benteng Toboali dimaksudkan untuk menjaga kepentingan Belanda di wilayah Bangka Selatan terutama yang berkaitan dengan penguasaan terhadap pertambangan timah. Berdasarkan fakta sejarah diketahui bahwa timah di Bangka ditemukan pertama kali pada tahun 1709 pada penggalian di Sungai Olin, Kecamatan Toboali oleh orang-orang dari Johor. Kemudian pada tanggal 2 Juni 1722 Belanda memperoleh hak istimewa untuk menguasai perdagangan timah dari Kerajaan Palembang Darussalam secara monopoli. Setelah Kerajaan Palembang berhasil ditaklukkan Belanda, terjadi perseteruan yang semakin menajam dan mengarah pada "perang timah", pada etnis-etnis pendatang maupun penduduk setempat.

Pemerintah kolonial Belanda pada 1819 mengeluarkan *Tin Reglement* (TI) yang berisi bahwa :

- 1) Penambangan Timah di Bangka langsung di bawah kekuasaan Residen;
- 2) Timah adalah monopoli penuh pemerintah Belanda;
- 3) Tambang timah partikelir dilarang sama sekali.

Belanda merasa harus mengawasi secara langsung pengelolaan timah mulai dari pertambangan, pengolahan hingga pengangkutannya yang dilakukan oleh Perusahaan Pertambangan Timah Bangka. Penambangan timah di Bangka didominasi pekerja asal China. Sejarah pertambangan ini juga tidak sepi dari berbagai permasalahan

seperti pemogokan, pemberontakan hingga perompakan di laut. Maka untuk mengurus kelompok-kelompok etnis ini Belanda menerapkan sistem kepemimpinan di antara mereka dengan mengangkat seorang kapiten atau Mayor. Bukti tinggalan berupa rumah mayor tampak di kawasan pecinan sebelah utara benteng.

Belanda sendiri harus tetap memperkuat sistem pertahanan untuk menunjang kestabilan wilayah jajahannya, maka dibuatlah benteng ini di tahun 1825 sebagai pusat penjagaan dan kekuatan pemerintahannya. Sebagai sebuah bangunan pertahanan, posisi benteng ini sangat strategis. Keberadaannya di sebuah bukit kecil dengan ketinggian 18 meter dari permukaan laut dan berdiameter kurang lebih 50 meter dapat melihat ke segala penjuru arah. Dari atas benteng ini dapat mengamati secara jelas Kota Toboali dan sekitarnya. Segala kejadian di Kota Toboali dapat terpantau dari atas benteng. Setiap gerakan dari segala penjuru baik dari Kota Toboali maupun dari arah laut dapat terdeteksi sedini mungkin. Dalam kondisi mendesak jika terjadi serangan terhadap kepentingan kolonial di Kota Toboali mereka bisa mundur dan bertahan di sekitar benteng, sedangkan jika terpaksa harus meninggalkan benteng, kapal-kapal mereka telah siap menjemput mereka di pelabuhan yang tepat di sebelah selatan turun langsung dari benteng. Namun kisah seperti ini tidak pernah terjadi, nampaknya Kolonial Belanda cukup aman tinggal di Kota Toboali, hingga akhirnya mereka harus terusir akibat runtuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia setelah kalah perang dengan Jepang di tahun 1942.

Saat ini Benteng Toboali tidak dipergunakan lagi untuk kegiatan apapun, kondisi ini menyebabkan keadaan bangunan menjadi cukup terbengkalai dan tidak terawat. Pada saat dikelola oleh Polsek Toboali memang pernah ada upaya untuk menjadikannya sebagai tempat rekreasi. Posisinya yang indah dan angin lautnya yang sejuk menjadikan tempat ini sangat layak menjadi tempat beristirahat. Terdapat beberapa sisa tanaman hias dan kelengkapan

taman seperti tempat duduk dan patung-patung buatan di tebing selatan benteng yang menghadap ke laut. Pernah pula salah satu bangunannya dijadikan arena konser musik para remaja Kota Toboali. Namun seiring dengan pergantian kepemimpinan di Polsek Toboali berganti pula kebijakan untuk pengelolaan situs ini, hingga sepi seperti saat ini. Beruntung saat ini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi telah menempatkan seorang juru pelihara untuk menjaga kebersihan dan keamanan situs purbakala ini. Namun mengingat luasnya wilayah situs Benteng Toboali yang menjadi tanggung jawabnya, menjadikan juru pelihara tersebut cukup kewalahan memenuhi tanggung jawabnya membersihkan dan mengamankan situs. Perlu diketahui saat ini kondisi benteng banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan semak belukar. Pohon-pohon besar tersebut banyak di antaranya yang tumbuh di bagian dalam halaman, bagian dalam ruangan atau bahkan membelit dinding bangunan dengan akar-akar besarnya.

Kondisi Benteng

Kondisi bangunan benteng Toboali saat ini sudah tidak utuh lagi. Hampir semua bangunan sudah tidak beratap, sebagian dinding bangunannya bahkan telah roboh atau dibelit oleh akar pohon, dan sebagian lagi memang sudah roboh sama sekali dan hanya menyisakan bagian lantai dan pondasi. Dinding utama keliling Benteng yang di beberapa bagian menyatu dengan dinding bangunan, masih terlihat utuh di bagian timur dan barat, sedangkan sisi utara dan selatan hanya tinggal sebagian saja. Ketebalan dinding utama benteng adalah 90-120 cm. Dinding benteng ini bagian bawahnya lebih besar dari bagian atas dengan ketinggian 3 meter. Tampaknya tidak semua bagian keliling benteng ini didirikan dinding yang tinggi. Di bagian selatan yang menghadap ke arah laut Jawa dinding benteng hanya dibuat setinggi pondasi saja, bahkan saat ini pondasi dinding bangunan tersebut tidak terlihat dan hanya menyisakan batu-batu alam berukuran besar yang tampak menahan lereng bukit agar

tidak jatuh ke pantai. Kemudian agar lebih kuat menahan terjadinya erosi tanah ke bagian bawah disusunlah batu-batu alam (andesit) yang berukuran lebih kecil pada lereng bukit.

Bentuk-bentuk dinding keliling benteng ini bermacam-macam, di bagian utara yang menghadap ke arah kota Toboali dinding dibuat tinggi dan tebal, sedangkan di bagian timur, sebagian barat dan sebagian selatan dibuat tinggi mengikuti dinding bangunan-bangunan di dalamnya. Di bagian barat benteng dibuat agak menjorok jauh keluar dan seperti membentuk lorong tersendiri, dan di bagian ujung dari lorong tersebut dibentuk dinding yang berbentuk menyudut dengan tinggi 2 meter. Pada bagian tengah dinding menyudut ini terdapat sebuah pintu keluar. Di depan pintu keluar terdapat tonjolan batu besar yang menjadi lantainya.



Gambar Denah Benteng Toboali
(sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bangka Selatan)

Ruang-Ruang dalam Benteng

A. Kediaman Inspektur Benteng

Ruang Inspektur Benteng merupakan bangunan yang diperuntukkan bagi komandan militer prajurit. Bangunan ini terletak di utara menghadap ke timur, berukuran 15,09 x 6,70, terbagi menjadi 4 ruangan yang masing-masing ruangan dilengkapi dengan pintu dan jendela yang ditempatkan di bagian belakang. Di depan ruangan masing-masing terdapat teras dengan ukuran 3,25 x 15,09 meter. Bangunan ini dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah sehingga pada bagian belakang bangunan dilengkapi dengan

dua buah anak tangga naik yang secara keseluruhan sudah tidak utuh lagi. Tangga ini dibentuk melebar di bagian luarnya, dan dibuat dengan bata susun tegak. Pada survei tahun 1998, kerusakan utama terjadi pada bagian atap yang sudah runtuh. Bekas takikan pada dinding untuk balok tembok masih tampak terlihat di bagian atas dinding. Namun di tahun 2008 ini, semua tembok bangunan telah runtuh yang tersisa adalah bagian pondasi dan 2 buah bekas tangga teras.

B. Bangunan Gudang

Bangunan ini terletak di sisi timur, memiliki ukuran 32,30 x 8,20 meter dan terbagi atas 2 ruangan besar dengan ukuran masing-masing 13,95 x 8,20 meter, dan sebuah ruang kecil berukuran 3,68 x 8,20 meter. Bangunan ini dilengkapi dengan teras terbuka ukuran 2,75 x 32,30 meter yang ditopang oleh tiang-tiang kayu dengan perkuatan umpak-umpak coran semen dan pasir. Dahulu bangunan gudang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata, seragam, bahan makanan dan barang-barang kebutuhan lainnya. Dinding belakang bangunan memiliki ketebalan 30 cm pada bagian yang menghadap ke dalam benteng dan 90 cm pada bagian yang menyatu dengan tembok keliling benteng. Tembok keliling benteng yang menyatu dengan dinding bangunan memiliki 5 buah jendela berukuran 192 x 132 cm, serta memiliki lubang intai/angin berbentuk burung sriti. Tahun 1998 bangunan ini masih cukup utuh dengan genteng sebagai penutup atapnya, sedangkan di tahun 2008 ini atap genteng itu sudah runtuh dan sedikit menyisakan buktinya di bagian utara. Pada bagian depan bangunan terdapat 4 buah pintu dan 7 buah jendela, 2 pintu kecil di bagian ujung kiri dan kanan bangunan, dan 2 pintu besar dibagian tengah bangunan. Sementara 7 buah jendela masing-masing berada di bagian kanan 2 buah, 3 buah di bagian tengah dan 2 buah di bagian kiri bangunan. Pintu dan jendela ini sebagian masih memiliki kusen kayu yang asli, namun kondisinya sudah sangat lapuk. Dari bagian pintu maupun jendela yang telah hilang diketahui cara untuk memasang kusen di

tembok, yaitu dengan menggunakan bahan pecahan genteng sebagai isian ditambah dengan perekat semen dan pasir.

C. Barak Prajurit

Bangunan ini terletak di antara bangunan administrasi dan kediaman inspektur dengan ukuran 8 x 12 meter dan terbagi menjadi dua ruangan besar. Untuk keperluan sehari-hari para prajurit, disediakan 3 ruangan kecil berukuran 2 x 2,5 meter yang semuanya memiliki pintu. Ruangan itu terdiri atas 2 buah kamar mandi dan WC, pada ruangan tengah fasilitas tersebut tidak ada. Terdapat juga satu ruangan yang tidak memiliki sekat atau pemisah yang berukuran 4,20 x 7 meter. Penggunaan bangunan ini sebagai barak militer atau tempat tinggal para prajurit, diperkirakan dapat menampung sekitar 50 prajurit.

D. Ruang Administrasi dan keuangan

Bangunan ini terletak di sebelah barat pada halaman II yang letaknya menurun dari halaman I (Kediaman inspektur, ruang penjaga, gudang dan ruang bubuk mesiu). Halaman II ini terdiri atas ruang administrasi, dapur dan penyimpanan makanan. Ruang administrasi terdiri atas 5 ruangan yang cukup besar berukuran 17,50 x 4,20 meter. Masing-masing ruang mempunyai satu pintu masuk dan jendela. Ada pula ruang yang terhubung dengan ruang lainnya melalui satu pintu penghubung ruang.

E. Ruang Penyimpanan Bubuk Mesiu

Bangunan ini terletak di sudut selatan benteng. Bentuk bangunan ini hanya tinggal menyisakan pondasi saja, dinding dan atap bangunan telah hilang. Diperkirakan bangunan yang berukuran 5,13 x 4,04 meter ini memiliki dinding yang tebal dan padat.

F. Ruang Penjaga Pintu Masuk

Bangunan ini terletak di antara bangunan kediaman inspektur benteng dan pintu gerbang utara benteng dan diperuntukan bagi petugas jaga pintu masuk benteng. Di masa kemudian pada saat menjadi bangunan Polsek, bangunan ini dijadikan tempat penjara bagi pelaku kriminalitas, sehingga pada bagian belakangnya

ditambahkan bangunan baru untuk keperluan MCK.

G. Dapur dan Tempat Penyimpanan Makanan

Bangunan ini terletak di bagian barat benteng dan berbentuk sebuah lorong besar. Selain ditemukan sisa-sisa bangunan dapur dan tempat penyimpanan makanan, di lorong bagian kiri juga ditemukan sisa-sisa kamar mandi dan WC. Singkapan tanah yang dilakukan di bagian barat dapur menunjukkan adanya bangunan lain yang hanya menyisakan pondasi. Aktifitas di dapur memerlukan sarana air bersih dan pengeluaran air kotor, hal ini terlihat pada sisa-sisa saluran air yang masih tampak jelas di bagian luar tembok benteng di lorong ini.

Analisis

Bentuk bangunan benteng di setiap lokasi berbeda beda disesuaikan dengan kebutuhan akan ruang dan topografi bentuk lahan sekitar benteng didirikan. Aksesibilitas, daya jangkauan pengawasan, keamanan, kenyamanan, kebutuhan akan sumber daya serta sanitasi menjadi bagian penting pula untuk mendesain bentuk benteng.

Pengertian benteng dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan suatu bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh. Sebagai sarana pertahanan bangunan benteng dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman bagi penghuninya terutama terhadap ancaman dari luar lingkungannya. Perancang benteng juga berusaha agar benteng yang akan dihuni tidak sekedar aman tapi juga cukup sehat dan nyaman bagi para penghuninya.

Benteng sebagai bagian dari karya arsitektur dapat dibahas berdasarkan beberapa teknis analisis, antara lain :

- *Analisis Morfologis*

Benteng Toboali memiliki denah seperti jajaran genjang pada halaman utamanya, ditambah sebuah halaman yang berbentuk persegi panjang dan menjorok ke arah barat yang pada bagian ujungnya berbentuk menyudut. Ukuran halaman I adalah 54 x 32 meter,

sedangkan halaman II yaitu bidang yang menonjol ke barat berukuran 35 x 15 meter. Halaman I memiliki ketinggian lebih tinggi sekitar 2 meter dari halaman II. Benteng ini mempunyai arah hadap ke utara atau tepatnya ke arah Kota Toboali, walaupun begitu pandangan ke arah selatan atau laut Jawa sangat terbuka lebar. Bagian-bagian dalam benteng dipisahkan untuk kebutuhan ruang yang berbeda-beda fungsi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pintu masuk ke dalam benteng terlihat di beberapa tempat. Di sisi utara terdapat 2 jalur masuk, pertama jalur masuk utama melalui bagian tengah, di kanan kiri gerbang terdapat tembok tebal berukuran 110 cm dan lebar gerbang masuk 240 cm. Kedua adalah jalur masuk sebelah kanan, salah satu dindingnya dibuat agak melengkung. Ukuran gerbang masuk ini 450 cm. Di bagian dalam gerbang kedua akan dijumpai pintu kecil berukuran lebar 300 cm. Mungkin gerbang masuk lewat samping ini untuk memasukan barang-barang yang berukuran besar. Pintu selanjutnya yang berukuran lebih kecil terletak di antara halaman I dan halaman II yang keluar ke arah laut maupun keluar dinding barat. Terakhir gerbang ujung yang menyudut pada halaman II, yang dapat dipakai untuk keluar benteng melalui arah barat.

Secara umum benteng dibagi 2 bagian yaitu *fort* dan *outwork*.

i. *Fort* terdiri dari *pondasi*, *dinding* dan *bastion*.

Dinding benteng terbagi menjadi bagian yang disebut *rampart*, *glacis*, *curtine*, *parapet*, *flank*, dan *celah intai/tembak*.

Bastion adalah bagian bangunan yang menjorok keluar pada sudut benteng. Pada benteng Toboali bagian yang menjorok pada bagian sudut ini terdapat di 2 tempat yaitu di sudut tenggara dan sudut timur laut. Namun sangat disayangkan pada bagian ini yang tersisa hanya bagian pondasi saja.

Rampart adalah tembok keliling benteng yang terbuat dari bata atau tanah. Benteng Toboali hampir seluruh bagian dikelilingi oleh tembok kecuali bagian selatan halaman I yang

nampak dibiarkan terbuka menghadap ke laut. Ukuran tembok benteng ini bervariasi antara lain berukuran tinggi 3,38 meter dan tebal 1,13 meter. Sementara di beberapa tempat seperti di bagian barat halaman I belakang kediaman inspektur benteng terdapat dinding yang dibuat rendah dengan ukuran tinggi 2,3 dan tebal 1,3 meter. Demikian juga dengan tembok di bagian ujung yang berbentuk menyudut pada halaman II memiliki tinggi 1,5 meter dan tebal 0,8 meter.



Celah intai/tembak pada dinding benteng



Dinding Utara benteng yang masih tersisa

Glacis adalah bagian dinding miring di bagian luar *rampart*. *Glacis* pada Benteng Toboali terletak di atas lubang intai, kemiringan ini terjadi karena perbedaan ketebalan antara dinding bagian atas dan dinding bagian bawah. Untuk menghindari genangan air diperlukan dinding miring di antara keduanya.

Curtine adalah bagian dari tembok benteng yang terletak di antara dua *bastion*.

Bastion pada benteng Toboali saat ini hanya menyisakan bagian pondasi saja maka diperkirakan bagian yang disebut sebagai *curtine* ini keberadaannya adalah di bagian timur tembok benteng.

Parapet adalah dinding rendah di atas rampart. Ada beberapa lokasi yang memiliki parapet seperti di bagian utara, namun ada pula yang tidak ada seperti di bagian barat. *Flank* adalah dinding bastion. Flank tidak terlihat lagi sisa-sisanya di Benteng Toboali, dikarenakan bagian yang diperkirakan sebagai bastion telah runtuh dan hanya menyisakan pondasinya saja.

ii. *Outwork terdiri dari raveline, parit keliling dan turret*

Raveline adalah bangunan pertahanan bersudut 3, umumnya terdapat di depan *curtine* dan dihubungkan dengan jembatan. *Raveline* inilah yang sering disebut sebagai kepala kurukura. *Raveline* di Benteng Toboali tidak terlihat keberadaannya, hal ini dikarenakan bagian muka benteng langsung berada di dalam tembok keliling benteng itu sendiri dan tidak membentuk bangunan tersendiri. *Turret* adalah menara yang didirikan di luar bangunan benteng. Bangunan menara tidak diperlukan mengingat bahwa benteng ini sudah berdiri di atas bukit yang tinggi yang mampu untuk melihat ke segala arah dengan mudah.

• *Analisis Teknologi*

Pengamatan dilakukan pada bahan dasar pembuatan komponen-komponen benteng dan teknik konstruksi bangunannya. Mengamati bahan yang dipergunakan dalam pembuatan komponen bangunan benteng dapat dijelaskan sebagai berikut. Dinding benteng dan bangunan di dalamnya terbuat dari bahan bata, pasir, kerikil, dan pecahan batu andesit, sedangkan semen merah dan kapur sebagai perekatnya.

Untuk bagian kusen serta rangka atap menggunakan bahan kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu khas Bangka yaitu kayu Nyatoh atau Balam (*Palaquium spp*). Sedangkan bagian atapnya sendiri ditutup dengan genteng dari tanah liat bakar. Genteng ini berukuran 40 x 25 cm dengan tebal 2 cm dan tidak ada stempel

pabrik. Warna cat yang dipergunakan untuk bagian dinding dan untuk kusen bangunan berbeda, hasil analisis menunjukkan bahwa susunan warna dari yang paling dasar hingga yang terakhir pada kusen adalah cat warna coklat tua, biru telur dan coklat muda. Sedangkan pada dinding bangunan terlihat urutan warna coklat kemerahan (warna bahan dasarnya), putih kapur, hitam, putih kapur, dan hitam pada bagian-bagian yang diberi lis warna hitam.



Bahan-bahan bangunan yang dipergunakan

• *Analisis Kontekstual*

Benteng ini mempunyai konteks dengan bekas dermaga di sebelah tenggara benteng, dan dengan beberapa bangunan di utara benteng seperti dengan kantor wedana dan tiga bangunan panggung lainnya. Di sebelah timur juga terdapat asrama prajurit. Bangunan benteng yang terletak di bagian selatan kota Toboali terlihat menjadi pengawas keamanan kota, sekaligus sebagai basis terakhir pertahanan jika terjadi pemberontakan di kota. Kota Toboali sesungguhnya telah memiliki kelengkapan sebagai sebuah kota, yaitu terdapat bangunan pemerintahan (kantor wedana), lapangan, pabrik pengolahan timah, rumah ibadah, pasar, pemukiman pribumi maupun pecinan, kantor pos, rumah sakit, dermaga dan sebagainya.

Benteng, sebagai sumber kekuatan pemerintahan kolonial, mempunyai cukup personil dan senjata untuk menjaga stabilitas. Setiap saat kekuatan bersenjata ini bisa dikerahkan. Lingkungan sekeliling benteng juga telah ditata sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kehidupan di dalam benteng. Hal ini terlihat dengan kenyataan bahwa benteng ini juga telah menerapkan sanitasi secara benar, antara lain terdapatnya selokan air di depan masing-masing bangunan di dalam benteng dan mengalirkannya ke saluran air di luar benteng mengikuti kontur lereng di bukit tersebut. Pada denah rencana benteng tahun 1825, tampak di bagian utara benteng adanya sumber air yang dapat dipergunakan untuk keperluan warga penghuni benteng.

Kesimpulan

Benteng Toboali mempunyai peran penting secara sejarah sebagai sarana Kolonialisme dalam mempertahankan kepentingannya di daerah Bangka Selatan. Sebagai bagian dari sejarah kota Toboali antara satu bangunan dengan bangunan lain mempunyai konteks baik secara fungsi maupun secara sistem pembagian wilayah. Cluster-cluster wilayah ini sengaja diciptakan oleh kolonial Belanda dalam membagi kota menjadi 3 bagian, yaitu cluster pemukiman Belanda, Cina dan pribumi. Benteng Toboali mempunyai peran sentral dalam menjaga stabilitas tersebut.

Pemilihan lokasi benteng Toboali di atas bukit dekat pantai mempunyai beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Kebutuhan akan lokasi yang strategis
- b. Kebutuhan akan ruang yang memadai untuk sebuah basis pertahanan
- c. Penyesuaian dengan topografi lingkungan dan beberapa sumber kebutuhan hidup.

Benteng Toboali bukanlah sekedar reruntuhan tanpa makna, benteng ini sangat potensial untuk pengembangan melalui usaha pelestarian.

Dengan fisik tapak yang strategis di tengah kota dan punya lahan cukup luas, benteng dapat dimanfaatkan sebagai ruang umum warga Toboali.

James Marston Fitch dalam bukunya *Historic Preservation* (1990) mengatakan, pelestarian dapat dilakukan melalui usaha revitalisasi, yaitu dengan memodifikasi fungsi bangunan lama agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang lebih sesuai tanpa mengubah dominasi karakter bangunan semula. Dilihat dari definisi tersebut, pembentukan fungsi baru diharapkan mampu meningkatkan nilai manfaat bangunan melalui keselarasan karakter, visual, maupun keselarasan fungsi yang direncanakan. Fungsi baru ini memerlukan sebuah pemikiran tersendiri yang disesuaikan dengan UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Artinya pemanfaatan terhadap bangunan BCB dapat dilakukan selama tidak merubah keaslian dari bangunan itu sendiri, namun dapat dirubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan daerah. Perubahan fungsi dapat dilakukan misalnya untuk museum atau taman kota. Fungsi lainnya juga bisa dilakukan dengan melakukan penyesuaian kondisi dan karakter situsnya.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Selatan, 2005. *Profil Pariwisata Bangka Selatan*, Bangka Selatan: Dinas Pariwisata
- Fattah ST Arsitek, H. Abdul, 2005. "Revitalisasi Benteng Vastenburg Surakarta" dalam *Kompas*, Minggu 26 Juni 2005.
- Hantoro APU, Dr. Ir. Wahyoe Soepri, *Pengaruh Karakteristik Laut dan Pantai Terhadap Perkembangan Kawasan Kota Pantai*, Jakarta: Puslit Geoteknologi LIPI
- Majalah Stania Edisi Juli 1998. "Sejarah PT Tambang Timah (Persero).
- Puslit Arkenas, 1999. "Metode Penelitian Arkeologi", Depdiknas.
- Sutedjo, Suyitno, 1996. *Sejarah Timah Indonesia*, Jakarta: Gramedia P. Utama

* Penulis adalah Kapokja Pemugaran Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi

